

**PERAN DRAMA KOREA SELATAN TERHADAP GAYA BICARA
MAHASANTRI PESANTREN MAHASISWA INTERNASIONAL K.H.
MAS MANSUR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Wiwesa Nindhita, Yanti Haryanti
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran drama Korea Selatan terhadap gaya bicara mahasiswa Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran drama Korea Selatan mengubah gaya bicara di kegiatan sehari-hari pada mahasiswa Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penentuan sampel informan menggunakan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan cara wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini menggunakan teori Modeling dari Albert Bandura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Drama Korea Selatan berperan dalam mengubah gaya bicara mahasiswa Pesantren Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur UMS. Hasil tersebut ditinjau dari empat subsistem, antara lain 1) Proses perhatian 2) Proses Penyimpanan 3) Proses produksi perilaku 4) Proses motivasi dan penguatan. Sehingga, penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana perubahan gaya bicara yang dilakukan oleh informan akibat peran drama Korea Selatan yang informan konsumsi.

Kata Kunci: Drama Korea, *Modeling Theory*, Teori Pembelajaran Sosial, Gaya Bicara

Abstract

This research examines the role of South Korean dramas on the speaking styles of students at the K.H. International Student Islamic Boarding School. Mas Mansur Muhammadiyah University of Surakarta. This research aims to find out how the role of South Korean dramas changes the speaking style in daily activities at the K.H. International Student Islamic Boarding School. Mas Mansur. The research method used in this research is qualitative research by determining the sample of informants using snowball sampling. The data collection technique used by researchers was semi-structured interviews. This research uses Albert Bandura's modeling theory. This research shows that South Korean dramas play a role in changing the speaking style of students at the K.H. International Student Islamic Boarding School. Mas Mansur UMS. These results are viewed from four subsystems, including 1) Attention process 2) Retention process 3) Behavior production process 4) Motivation and reinforcement process. Thus, this research also discusses how informants' speaking styles change as a result of the South Korean drama roles that the informants consume.

Keywords: Korean Drama, Modeling, Modeling, Imitation, Speech Style

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di zaman yang sekarang ini, perkembangan teknologi telah menyebabkan perubahan besar pada kehidupan bermasyarakat, baik dari segi interaksi sosial hingga kebudayaannya. Teknologi yang berkembang dan menjadi semakin canggih, sangat memungkinkan bagi masyarakat untuk dapat bertukar berbagai informasi lintas negara dengan sangat mudah. Pertukaran informasi tersebut tidak lepas dari peran media massa. Media massa sendiri merupakan media penyalur informasi yang dapat menjangkau khalayak secara luas, yang memungkinkan proses komunikasi masyarakat secara luas. (Kurniawati & Pratiwi, 2021).

Mengenai hal tersebut, budaya Korea sendiri telah masuk ke Indonesia pada tahun 90-an, masuknya budaya Korea tersebut ke Indonesia dikenal dengan istilah *Korean Wave* atau *Hallyu* (Nurhablisyah & Masaji Raharja, 2022). Salah satu produk budaya Korea Selatan yang masuki ke Indonesia dan digemari khalayak masyarakat Indonesia yakni produk drama mereka. Di kalangan penonton drama Korea, drama dengan genre romantis sangat populer dalam konteks internasional dan penonton perempuan menekankan pada penggambaran cinta dan romansa dalam narasi drama Korea sebagai representasi kepekaan yang signifikan (Ju, 2020). Drama Korea memiliki beberapa jenis genre. Genre yang pertama, yakni genre modern, biasanya genre ini memiliki konflik kehidupan modern seperti hubungan antara mertua dan menantu, tawar menawar uang, atau juga mengenai hubungan cinta segitiga. Genre yang kedua yakni drama sejarah Korea atau dapat disebut dengan *saeguk*, dimana drama ini merupakan dramatisasi fiksi dari sejarah Korea. Drama *saeguk* ini melibatkan alur cerita dengan menyuguhkan kostum, set dan efek khusus. Selain itu, drama dengan genre ini sering menggunakan aksi seni bela diri, pertarungan pedang maupun kuda di dalamnya. (Herpina & Amri, 2017)

Keberhasilan tayangan drama Korea Selatan dalam mengambil hati masyarakat Indonesia diawali dengan penayangan Drama Korea Selatan pertama yang ditayangkan di stasiun televisi Indonesia yakni berjudul *Endless Love*. Setelah itu, stasiun televisi lokal di Indonesia lebih gencar untuk mengimpor drama-drama dari Korea Selatan, seperti *Full House*, *Winter Sonata*, *Princess Hours* hingga *Boys Before Flowers* (Herpina & Amri, 2017). Melalui laporan dari Media Partners Asia (MPA)

pada tahun 2021, konten drama Korea adalah produk dari budaya Korea Selatan yang paling banyak diakses oleh masyarakat Asia Tenggara, salah satunya Indonesia. Kemudian, melalui Statistika Research Department pada tahun 2021, Indonesia telah menduduki peringkat kedua sebagai negara yang mengakses konten yang berhubungan dengan budaya Korea Selatan (Nurhablisyah & Masaji Raharja, 2022). Dalam hal ini, kebanyakan masyarakat mengonsumsi drama Korea Selatan melalui *streaming* atau unduhan (Kurniawati & Pratiwi, 2021). Pengonsumsian drama Korea Selatan dapat ditonton secara *streaming* maupun diunduh tidak hanya melalui website saja, ada beberapa aplikasi yang dapat diakses dengan mudah, antara lain Viu, Netflix, dan di Disney+ Hotstar.

Fenomena kepopuleran drama Korea Selatan ini tidak jauh dari peran aktor dan aktris ternama, yang mana mampu menarik dan memikat penonton. Selain faktor paras yang menawan, kemampuan akting yang mumpuni juga menjadikan alasan mengapa drama Korea Selatan dapat mencuri hati masyarakat Indonesia. Maka dari itu, aktor maupun aktris inilah yang menjadikan pecinta drama Korea Selatan di Indonesia dapat melakukan proses penyerapan informasi-informasi yang terkandung dalam drama yang ditonton tersebut, atau sampai pada kegiatan imitasi dari perilaku pemodelan.

Salah satu efek dari intensitas pengonsumsian Drama Korea Selatan yakni memungkinkan adanya perilaku pemodelan. Menurut Fukunaga (2006), orang yang memiliki ketertarikan pada budaya populer asing kemungkinan besar akan memiliki sikap kritis, pengetahuan budaya, dan ketrampilan bahasa asing (Batoul Touhami et al., 2017). Salah satu contoh pemodelan kebudayaan lintas negara yakni terjadinya perubahan bahasa pada gaya bicara, yang berasal dari penyerapan informasi yang diperoleh dari drama Korea Selatan dimana informasi gaya bicara tersebut sering digunakan dalam adegan drama (Intan Nur Fadhilah et al., 2022) yang diperankan oleh aktor maupun aktris dalam drama tersebut. Penggunaan lebih dari satu bahasa saat bicara di zaman sekarang ini bukan merupakan hal yang asing lagi, penggunaan pencampuran bahasa ini sudah lumrah dilakukan oleh masyarakat karena efek dari kemudahan pertukaran informasi lintas negara yang didapatkan oleh masyarakat. Dalam melakukan proses komunikasi, memungkinkan di dalamnya terdapat dua bahasa dengan pola yang serupa ketika melakukan proses pemodelan atau imitasi pemodelan bahasa (Kwon, 2021).

Fenomena populernya drama Korea Selatan tersebut juga menyebar ke dalam lingkungan Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta atau yang dapat disingkat dengan Pesma K.H. Mas Mansur UMS. Dalam hal ini, penulis juga merupakan mahasantri Pesma K.H. Mas Mansur UMS, sehingga peneliti mengerti bagaimana lingkungan Pesma KH. Mas Mansur UMS yang mana dapat melihat langsung bagaimana keadaan lingkungan Pesma KH. Mas Mansur.

Pesma K.H. Mas Mansur UMS sendiri merupakan pesantren mahasiswa dibawah naungan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki basis internasional dimana mahasantri di dalamnya tidak hanya berasal dari dalam negeri saja, namun juga berasal dari negara-negara lain, maka tidak dapat dipungkiri bahwa sangat memungkinkan untuk mendengar berbagai bahasa di dalam lingkungan Pesma K.H. Mas Mansur UMS.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti menemukan beberapa mahasantri yang melakukan perubahan gaya bicara yang memasukkan unsur bahasa asing lain ke dalam gaya bicara mereka, yakni salah satunya adalah bahasa Korea ke dalam percakapan mereka dengan teman sebaya mereka. Tak jarang dari mereka juga menggunakan frasa pendek dalam bahasa Korea untuk menunjukkan ekspresi atau emosi tertentu yang ditunjukkan kepada teman sebaya mereka.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang dapat dapat dijadikan acuan peneliti dalam merumuskan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Herpina dan Amsal Amri pada tahun 2017. Dengan judul penelitiannya “Dampak Ketergantungan Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi”. Penelitian tersebut meneliti mengenai bagaimana dampak ketergantungan drama Korea terhadap perilaku mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksplanatif. Penelitian tersebut menggunakan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura. Hasil dari penelitian tersebut antara lain adanya rasa ingin tahu oleh informan mengenai kisah yang ditayangkan dalam drama Korea yang ditontonnya, set lokasi yang menarik dalam drama yang membuat informan menjadi semakin tertarik dengan drama Korea, ikatan antara aktor dan aktris yang ada pada drama, dampak emosional yang muncul setelah menonton drama, dan

dampak dalam segi bahasa yakni informan menggunakan kosakata bahasa Korea yang ada pada drama.

Perbedaan penelitian yang diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada titik fokus permasalahan pada penelitian yang dilakukan, jika sebelumnya penelitian diatas memiliki fokus penelitian yang lebih luas yakni perilaku, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan titik fokus penelitian akan dipersempit dengan fokus pada perubahan gaya bicara yang diakibatkan oleh drama Korea Selatan. Selain itu, pada penelitian yang diatas teori yang digunakan adalah teori pembelajaran sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki *grand* teori dari teori pembelajaran sosial, yakni teori modeling, yang mana peneliti merasa bahwa teori modeling lebih cocok digunakan untuk meneliti mengenai perubahan gaya bicara yang dihasilkan oleh perilaku modeling informan akibat dari dampak drama Korea Selatan yang telah informan tonton.

Maka kemudian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran drama Korea Selatan terhadap gaya bicara mahasiswa Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh informan terkait dengan gaya bicara yang mereka lakukan sebagai peran dari Drama Korea Selatan.

1.2. Kajian Pustaka

1.2.1. Modeling Theory

Modeling Theory berasal dari Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 (Firmansyah & Saepuloh, 2022), yang mana Teori Pembelajaran Sosial diperluas lagi oleh Albert Bandura menjadi Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) (Albert et al., 2020).

Teori pembelajaran sosial mengasumsikan bahwa pengaruh pemodelan didapatkan melalui informasi yang didapatkan oleh pengamat yang dipresentasikan secara simbolis dari peristiwa yang dimodelkan. (Bandura, 2021) Kata ‘mengajari’ sendiri memiliki maksud yang sama dengan kata ‘memperlihatkan’ sehingga, menurut Bandura konsep pemodelan merupakan konsep yang sangat penting bagi proses pembelajaran. Dalam proses melakukan pembelajarn melalui pengamatan, individu memerlukan proses atensi atau perhatian, individu pengamat akan gagal dalam

memperoleh perilaku jika individu tersebut tidak memerhatikan, mengenali, dan membedakan ciri khas dari mode. Oleh karena itu, observasi diskriminatif merupakan salah satu hal penting yang diperlukan oleh melakukan pembelajaran secara observasional (Bandura, 2021).

Modeling Theory ini berpusat pada *modeling* atau peniruan, dimana seseorang akan melakukan pengamatan akan sikap, perilaku, dan hasilnya akan ditiru atau diimitasi sehingga yang diamati tersebut dijadikan contoh baginya. Dalam teori ini, ada dua jenis pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan, yang pertama pembelajaran melalui pengamatan melalui apa yang telah dialami orang lain. Kemudian yang kedua adalah pembelajaran melalui pengamatan peniruan dari model. Model tersebut tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, namun seorang pemeran atau visualisasi tiruan juga dapat dikategorikan sebagai model (Utari, 2017).

Dalam hal ini, teori Modeling memiliki empat sub proses yang saling terkait, antara lain:

1.2.1.1 Proses Perhatian

Dalam melakukan proses pemodelan, individu memerlukan proses perhatian pada model, tidak hanya sekedar pemaparan perilaku dari model, namun model tersebut juga harus memiliki karakteristik motivasional dan psikologis yang sama, dan kekhasan fisik yang dapat meningkatkan daya tarik secara interpersonal. Individu akan gagal melakukan pemodelan jika tidak memberikan perhatian dengan memerhatikan, mengenali dan membedakan ciri khas dari model (Bandura, 2021).

1.2.1.2 Proses Penyimpanan

Agar pengamatan atau pemodelan membawa respon yang baru, maka pola pemodelan tersebut harus dipresentasikan secara simbolis ke dalam memori individu atau pengamat (Ansani & Samsir, 2022)

Dalam proses pemodelan terdapat dua sistem representasi yakni imajinasi dan verbal. Dalam pemaparan imajinasi, rangsangan pemodelan didapatkan melalui proses pengkondisian sensorik yang relatif tahan lama yang memunculkan pemaparan imajinasi pada diri pengamat. Kemudian dalam pemaparan visual, pemaparan ini memiliki tanggung jawab dalam cepatnya proses pembelajaran, pemaparan ini melibatkan pengkodean verbal dari peristiwa yang diamati, pemaparan ini merupakan bentuk pemaparan yang dapat membawa banyak informasi yang mudah disimpan,

sehingga pemaparan visual ini merupakan pemaparan yang paling banyak dilakukan dan paling mudah dilakukan bagi pengamat pemodelan (Bandura, 2021).

1.2.1.3 Produksi Perilaku

Setelah memberikan perhatian kepada model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, individu atau pengamat akan menghasilkan perilaku yang diadaptasi yang dirasa individu atau pengamat tersebut mampu secara fisik (Ansani & Samsir, 2022).

1.2.1.4 Motivasi dan Reinforcement

Pembelajaran dengan melakukan pengamatan merupakan pembelajaran yang paling efektif ketika individu atau pengamat tersebut memiliki motivasi dalam melakukan proses pemodelan. Kemudian dengan adanya reinforcement, individu atau pengamat tersebut akan diperkuat untuk melakukan pemodelan dengan cara memerhatikan, mengingat dan memproduksi perilaku dari pemodelan tersebut (Ansani & Samsir, 2022).

Pemodelan tidak hanya mengajarkan mengenai pembelajaran dengan tingkat tinggi, namun juga memodelkan cara berpikir yang dapat meningkatkan inovasi pada individu yang melakukan pemodelan. Kreativitas tersebut melibatkan pengetahuan yang menggunakan cara berpikir dan melakukan sesuatu yang baru, individu yang melakukan perilaku pemodelan yang beragam, individu tersebut akan sering melakukan pengadopsian secara lebih unggul dengan cara memperbaiki dan mengadopsi ke bentuk pemodelan yang baru serta menyesuaikannya dengan keadaan yang dimiliki oleh individu tersebut (Bandura, 2021).

Sejumlah prinsip teori Modeling atau pemodelan ini pernah di ekstraksi oleh Miguel Sabido, yakni seorang produser dan dramawan berbakat di perusahaan penyiaran televisi di Meksiko untuk menghasilkan serial drama lama yang mengakibatkan perubahan sosial yang cukup besar (Bandura, 2019).

Maka dalam penelitian ini teori Modeling akan digunakan untuk menganalisis bagaimana peran Dampak Korea melalui pemodelan dapat memengaruhi perubahan gaya bicara pada individu yang dilakukan melalui pengamatan mengenai bahasa atau kosakata yang telah divisualisasikan oleh model yang ada pada drama yang telah ditonton tersebut.

1.2.2. Gaya Bicara

Berbicara atau bicara sendiri hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi, karena

di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari pembicara (komunikator) kepada pendengar (komunikan) (Adawiyah Siregar, 2021). Suharyanti menjelaskan bahwa berbicara merupakan perbuatan menghasilkan bahasa untuk komunikasi (Susanti, 2019). Selain itu, Suhendar berpendapat bahwa berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud ide, pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga pesan yang ada dalam maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Berbicara memiliki batasan-batasan, antara lain (Susanti, 2019):

1. Berbicara merupakan bentuk dari ekspresi diri
2. Berbicara merupakan kemampuan mental dan juga kemampuan motorik, jadi berbicara bukan semata-mata kemampuan menggunakan alat ucap, namun juga kecerdasan mental dalam Menyusun gagasan harmonis melalui keterampilan bahasa yang dimiliki
3. Berbicara merupakan proses simbolis
4. Berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu
5. Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang produktif

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa faktor bahasa merupakan faktor yang penting dan utama dalam berbicara. Jadi, gaya bicara sendiri merupakan bagaimana individu memiliki gaya atau bentuk dalam mengungkapkan maksud atau pesan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki. Namun, perkembangan teknologi yang semakin canggih memungkinkan baik individu maupun masyarakat mendapatkan informasi mengenai bahasa-bahasa lintas negara dengan mudah, yang salah satu bentuknya adalah pencampuran kode-bahasa yang menjadi gaya bicara yang akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh generasi muda. Menurut Subyakto (Panuntun, 2020) campur kode yakni pemakaian dua bahasa atau atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang dikenal akrab. Yang mana, sehingga gaya bicara ini juga menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai dampak dari peran Drama Korea Selatan yang dikonsumsi oleh subjek penelitian ini yakni Mahasantri Pesma K.H. Mas Mansur.

Dalam pencampuran bahasa pada gaya bicara yang dilakukan, ada beberapa tipe campur kode-bahasa berdasarkan hubungan sintaksis, antara lain:

Intra-sentential, yakni campur kode yang mana salah satu tuturan terselip frasa dalam bahasa lainnya. Contohnya “iya, *don't worry*”.

Intra lexical, yakni campur kode dimana adanya kemunculan ikatan kata yang

mencampur penggunaan bahasa lain dalam Bahasa Indonesia. Contohnya *nge-like*, *nge-spam*, dan lain sebagainya.

A change of pronunciation, yakni campur kode dimana adanya perubahan suara atau *phonological*. Contohnya yakni penggunaan kata “halo” yang diucapkan dengan pengucapan Bahasa Inggris “*hello*”.

Menurut Hoffman, ada beberapa alasan mengapa *bilingual* atau *multilingual* mencampur bahasa, yakni karena membicarakan topik tertentu, mengutip orang lain, berempati, menyisipkan penghubung kalimat, dan perulangan untuk sebuah klarifikasi. Sedangkan menurut pakar mengenai peristiwa tersebut, alasannya adalah karena pesan yang terkandung pada kedwibahasaan tersebut mengandung beberapa pokok bahasan yakni campur kode yang terjadi karena alasan tertentu. (Panuntun, 2020).

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan tipe pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individual atau kelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Kusumastuti, et al., 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni peneliti melakukan observasi moderat terlebih dahulu untuk menentukan informan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, dimana peneliti melakukan observasi dengan mengamati informan. Dalam mengumpulkan data, peneliti ikut dalam observasi partisipatif namun tidak dalam semua kegiatan informan (Sugiyono & Lestari, 2021); kemudian peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur karena dalam proses wawancara dalam penelitian ini dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini yakni untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka kepada informan dalam menanyakan pendapat (Sugiyono, Lestari 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 9 calon informan yang masuk ke dalam kategori penelitian secara luas.

Selanjutnya, teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* sendiri merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan teknik *snowball sampling* yakni teknik penentuan sampel yang semula jumlahnya sedikit

kemudian membesar (Sugiyono & Puji Lestari, 2021). Jadi, dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara lebih mendalam lagi dari 9 calon informan yang sesuai dengan kriteria penelitian (*purposive sampling*) yang didapatkan melalui informasi dari informan lain (*snowball sampling*) yang kemudian menjadi 5 informan dengan kriteria yang lebih spesifik secara mendalam melalui informasi atau rekomendasi dari informan sebelumnya. Sehingga informan yang dipilih dalam penelitian ini memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mahasantri putri Pesantren Mahasiswa Internasional K.H. Mas Mansur
2. Penikmat drama Korea Selatan
3. Melakukan gaya bicara baru karena Drama Korea Selatan saat kegiatan sehari-hari

Terdapat lima informan dalam penelitian ini yang masuk kedalam kriteria informan yang telah dipaparkan. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Kode		Jenis Kelamin	Usia
Informan 1	SH	Perempuan	22 Tahun
Informan 2	HN	Perempuan	21 Tahun
Informan 3	NH	Perempuan	22 Tahun
Informan 4	PT	Perempuan	22 Tahun
Informan 5	IR	Perempuan	25 Tahun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan lima orang informan yang memiliki inisial nama SH, HN, NH, PT, dan IR. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023 hingga 13 Juli 2023 yang dilaksanakan secara terpisah. Kelima informan merupakan mahasantri Pesma KH. Mas Mansur yang dalam kesehariannya mereka melibatkan bahasa Korea dalam percakapan sehari-hari yang pengetahuan kebahasaan tersebut didapatkan dari drama Korea, sehingga yang mana mereka merupakan penikmat drama Korea Selatan. Dalam penelitian ini memuat hasil berdasarkan kategori yang ditentukan sesuai dengan perspektif *Modeling Theory* dari turunan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura dan juga perspektif

dari komponen gaya bicara yang telah dilakukan oleh informan.

3.1.1 Proses Perhatian pada Model

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, semua informan telah memiliki perhatian khusus pada model dalam melakukan proses pembelajaran melalui modeling. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kategori perhatian pada model, antara lain:

3.1.1.1 Visual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, informan memiliki perhatian khusus pada visual yang ditampilkan drama Korea yang informan konsumsi. Elemen visual pertama yang diperhatikan oleh informan yakni visual para aktor atau aktris, empat dari lima informan memiliki perhatian pada visual model. Informan tersebut memiliki inisial SH, HN, NH, dan IR. Informan IR menyebutkan bahwa dalam memperhatikan visual model hal tersebut disesuaikan dengan peran yang ada pada drama. Berikut merupakan pemaparan informan IR dalam perhatiannya pada model untuk menyesuaikan dengan peran yang dimainkan:

“... kalau memang dia disitu sebagai orang biasa, lalu yang diperankan orang ganteng itu aku juga agak jomplang, maksudnya yang sesuai realita lah, muka-nya yang sesuai realita juga. ... tapi kalau terkadang perannya jadi tukang sayur terus ganteng banget itu nggak masuk akal menurut aku.” (IR, wawancara, 03 Juli 2023).

Visual lain yang juga diperhatikan oleh informan yakni mengenai kemampuan akting aktor dan aktris yang ada pada drama, informan tersebut antara lain IR, NH, dan PT. Informan PT juga menyebutkan bahwa kemampuan akting tersebut dapat dilihat dari bagaimana kesesuaian gestur dan mimik dengan dialog yang diucapkan model saat berperan dalam drama yang sedang dimainkan. Berikut pemaparan PT dalam memperhatikan kemampuan akting model dengan kesesuaian gestur dan mimik dengan dialog yang diperankan:

“Kalo memperhatikan aktor, apa ya namanya, gestur-nya saat berperan, terus mimik wajahnya, terus cocok nggak sama perannya, terus sama dialog dan mimiknya...” (PT, wawancara, 22 Juni 2023).

3.1.1.2 Genre Drama

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, informan menyebutkan bahwa genre drama mempengaruhi mereka dalam menonton atau tidaknya drama tersebut,

walaupun di dalam drama tersebut terdapat aktor yang mereka sukai. Tiga dari informan yang telah diwawancarai oleh peneliti, yakni berinisial SH, HN, dan IR memilih untuk tidak menonton drama yang memiliki genre yang mereka kurang suka.

“Iya mempengaruhi, kalau misalnya genre-nya kayak terlalu dark apa horror dan saat itu nggak pengen nonton ya nggak nonton” (SH, wawancara, 15 Mei 2023).

3.1.1.3 Kehidupan Aktor/Aktris diluar Peran

Proses perhatian lain yang diperhatikan oleh informan terkait model yakni kehidupan model di luar perannya. Empat dari lima informan yakni berinisial SH, HN, NH dan IR menguraikan bahwa mereka tertarik dengan bagaimana kehidupan model tersebut diluar perannya, hal tersebut seperti drama yang pernah aktor atau aktris tersebut mainkan, profil, dan akun *Instagram* aktor dan aktris drama yang informan konsumsi.

“Ya itu mungkin Instagram-nya terus nge-lihat kalau di kehidupan aslinya gimana sama di drama-nya, kan ada juga kan peran disitu jahat gitu tapi aslinya orangnya baik terus friendly terus circle-nya tuh orang-orang terkenal juga ternyata, mencari tahu dan meng-kepo-in hal-hal seperti itu sih” (SH, wawancara, 15 Mei 2023).

3.1.2 Proses Penyimpanan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan, kelima informan mengatakan proses penyimpanan mereka didapatkan melalui situasi saat informan menghadapi situasi yang sama dengan situasi yang ada di drama Korea sehingga informan menjadi ingat kosakata bahasa Korea yang ada di drama Korea tersebut.

Kemudian informan dengan inisial NH menambahkan bahwa selain melalui drama Korea Selatan informan NH juga mempelajari bahasa tersebut melalui buku belajar bahasa Korea, berikut pemaparan dari informan NH:

“... itu pernah belajar dari situ, dari buku juga pernah” (NH, wawancara, 15 Mei 2023).

Informan IR juga menambahkan bahwa, informan IR juga mencatat kosakata baru yang didapatkan dari drama Korea Selatan yang ditonton ke buku khusus catatan bahasa Korea yang informan IR miliki. Berikut pemaparan dari informan IR terkait dengan hal tersebut:

“Pernah pernah (pernah mencatat di buku) pernah belajar itu, hangeul”

“Pernah pernah, seperti anggota organ dalam gitu” (IR, wawancara, 03 Juli 2023).

3.1.3 Proses Produksi Perilaku

Proses produksi perilaku yang dihasilkan informan dari hasil wawancara yang telah dilakukan yakni bahwa informan melakukan gaya bicara dengan memasukkan kosakata dalam bahasa Korea. Didapatkan hasil bahwa kelima informan mengerti bahasa formal maupun bahasa informal dalam bahasa Korea, yang informan dapatkan melalui drama Korea. Selain itu, kelima informan juga lebih familiar terhadap bahasa informal daripada bahasa formal.

“Lebih tahu bahasa informal kali ya, kan kalo yang formal tinggal tambahin akhirnya, jadi ya tahu aja” (NH, wawancara, 22 Juni 2023).

Kemudian alasan informan lebih familiar terhadap bahasa informal dikarenakan bahasa tersebut lebih aplikatif dan sering ditemui di drama Korea, selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan menyebutkan bahwa mereka melakukan gaya bicara tersebut dengan orang yang mengerti bahasa Korea, antara lain teman sebaya dan saudara, dimana mereka menggunakan bahasa informal saat bersama mereka.

“Yang sering aku gunain itu informal, karena nggak mungkin kan ngomong sama ibu-ibu yang nggak tahu gitu, kalau formal kan tinggal nambahi tambahan aja” (SH, wawancara, 15 Mei 2023).

Dalam proses melakukan gaya bicara dengan menggunakan bahasa Korea, pencampuran bahasa yang informan gunakan yakni menggunakan frasa seruan pendek dan selipan beberapa kata bahasa Korea dalam satu kalimat, yakni dengan tipe *Intra-sentential*, yakni campur kode yang mana salah satu tuturan terselip frasa dalam bahasa lainnya.

“Alasannya mungkin nggak semua kosakata bahasa Korea aku tahu ya, jadi agak kecampur-campur bahasa Indonesia gitu, karena yang masuk dan kebiasaan ngomong itu dikit dikit” (IR, wawancara, 03 Juli 2023).

Selain itu, dalam proses melakukan gaya bicara tersebut, informan SH, HN, dan PT menyebutkan bahwa mereka juga melakukan cek kebenaran kata yang mereka gunakan baik dari lawan bicara mereka, maupun melakukan cek secara mandiri dengan kamus.

“Orang ngomong, jadi ya dikoreksi sama orang, ya baru tahu salah, atau pernah juga lagi nonton TikTok, ohh ternyata aku waktu itu salah ngomong gitu, terlintas aja, ohh setahu aku ini, ternyata yang bener ini gitu, tapi yaudah aja lewat. Tapi kalo biasanya orang ngoreksi langsung itu kadang jadi penasaran, karena kadang ada rasa sedikit ketidakpercayaan jadi akhirnya searching yang beneran searching, jadi akhirnya tahu yang bener itu apa” (PT, wawancara 22 Juni 2023).

Kemudian, dua informan lain yakni berinisial IR dan HN menyebutkan bahwa mereka mengetahui kesalahan atau kebenaran bahasa Korea yang digunakan dalam gaya bicara mereka melalui platform media yang melintas dalam laman *For Your Page* (FYP) mereka. Berikut pemaparan dari informan terkait dengan hal tersebut:

“... tapi karena lihat ternyata banyak tutorial di YouTube itu pronunciation-nya dan ternyata itu juga “oh ternyata gini cara bacanya” gitu, bukan karena mengulik sih” (IR, wawancara, 03 Juli 2023).

3.1.4 Motivasi

Berdasarkan dari hasil wawancara, kelima informan memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan gaya bicara yang memasukkan kosakata dalam bahasa Korea. Kedua informan yakni berinisial SH dan HN menyebutkan bahwa informan melakukan gaya bicara tersebut karena merasa bahwa asik dan seru. Berikut pemaparan informan terkait hal tersebut:

“Hmm, apa ya, senang aja gitu bisa belajar bahasa baru tuh, rasanya tuh banyak yang baru, tapi sebenarnya itu-itu doang, kesenangan tersendiri saja” (NH, wawancara, 22 Juni 2023).

Kemudian informan lain menyebutkan bahwa informan melakukan gaya bicara tersebut dikarenakan informan terbiasa terpapar oleh bahasa Korea dari kecil. Berikut pemaparan informan terkait dengan hal tersebut:

“... karena dari kecil sudah terbiasam jadi udah biasa saja, walaupun tidak terlalu lancar” (NH, wawancara, 22 Juni 2023).

Kemudian, informan dengan inisial PT menyebutkan bahwa informan PT melakukan gaya bicara dengan campuran bahasa Korea karena informan PT merasa keren jika informan PT dapat melakukan gaya bicara dengan bahasa lain selain bahasa Inggris, Indonesia dan Jawa. Berikut pemaparan dari informan PT:

“Cuma keren aja, kerena aja bisa bahasa lain selain bahasa Inggris, Indonesia,

sama Jawa” (PT, wawancara, 22 Juni 2023).

3.2. Pembahasan

Menurut survey dari AGB Nielsen Indonesia, sudah lebih dari 40-50 judul drama Korea yang sudah tayang di TV lokal Indonesia di tahun 2011 dan terus meningkat setiap tahunnya, salah satu dampak yang terjadi yakni masyarakat familiar dengan beberapa kosakata singkat dalam bahasa Korea sehingga terjadi perubahan gaya komunikasi pada mereka (Mutiara et al., 2023). Sebelumnya mengenai hal tersebut penelitian dari Herpina dan Amsal Ari pada tahun 2017 dengan judul penelitiannya Dampak Ketergantungan Drama Korea Selatan terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi, kemudian penelitian dari Mutiara, Nanda Erwin, dkk pada tahun 2023 dengan judul penelitiannya Pengaruh Drama Korea terhadap Minat belajar Bahasa Korea Mahasiswa (Mutiara et al., 2023), menjelaskan bahwa drama Korea mampu mengubah bagaimana bahasa dalam gaya bicara mereka berubah dengan cara memasukkan beberapa kosakata dalam bahasa Korea.

Perubahan bahasa yang dapat dilihat secara langsung adalah perubahan pada kosakata yang digunakan saat berbicara. Dalam hal ini, berubahnya bahasa pada gaya bicara dapat dipahami bahwa adanya penambahan pada kosakata baru, hilangnya kosakata lama dan bertambahnya makna kata. Berkaitan dengan penelitian, di kalangan anak muda, penggunaan kosakata baru sangat mudah menyebar, hal ini dikarenakan mereka memandang perubahan pada gaya bicara tersebut sebagai bahasa gaul yang akhirnya menjadi susunan penggunaan gaya bicara baru (Susanto, 2016).

Perubahan gaya bicara dalam hal ini yakni perubahan pada elemen bahasa berkenaan dengan perubahan bahasa sebagai kode yang memiliki sifat dinamis, dan sebagai akibat dari persentuhan kode-kode lain yang menyebabkan bahasa pada gaya bicara dapat berubah. Dari proses berbicara dengan orang tertentu, gaya bicara tertentu tersebut akan menyebar dari perubahan satu ke gaya bicara yang lain, pada saat yang sama gaya bicara tersebut menyebar ke kelompok sosial yang lain, hingga akhirnya orang-orang tersebut menggunakan bentuk baru dalam gaya bicara mereka, Ketika perubahan gaya bicara yang terjadi melibatkan proses prestise atau dikagumi, maka perubahan gaya bicara yang dilakukan akan mudah untuk melihat bukti penyebarannya (Susanto, 2016).

Merujuk pada hasil penelitian pada proses motivasi informan, perubahan bahasa

pada gaya bicara dapat terjadi dikarenakan adanya proses pembelajaran yang terjadi saat menonton drama Korea, proses pembelajaran itu terjadi melalui proses pendengaran melalui audio serta teks terjemahan atau *subtitle* yang ada pada drama serta bentuk interaksi yang ditampilkan aktor pada drama tersebut, sehingga pengamat mengombinasikan ketiga hal tersebut dan melakukan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran ataupun perubahan bahasa atau bicara saat kegiatan sehari-hari pun terjadi.

Merujuk pada hal tersebut maka, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Modeling Theory* dari Albert Bandura, dimana analisis pembelajaran sosial dari pembelajaran observasional atau *modeling theory*, mengasumsikan bahwa pengaruh pemodelan beroperasi melalui fungsi formatif, dan pengamat memperoleh representasi simbolik dari peristiwa yang dimodelkan (Bandura, 2021). Pembelajaran observasional atau *modeling theory* berfokus pada proses dimana pengamat mengatur elemen respon menjadi pola perilaku baru pada tingkat simbolik berdasarkan informasi yang disampaikan melalui rangsangan pemodelan (Bandura, 2021).

Proses *modeling theory* ditinjau dari empat sub-proses:

3.2.1 Proses Perhatian pada Model

Salah satu komponen utama dalam teori Modeling adalah proses atensi atau proses perhatian (Bandura, 2021). Albert Bandura menyebutkan bahwa terdapat sejumlah variabel pengontrol perhatian yang berpengaruh dalam menentukan model mana yang diamati dengan cermat dan mana yang diabaikan (Bandura, 2021).

Karakter motivasi, psikologis pengamat dan kekhasan fisik dan yang didapat dari model dan kekuatannya serta daya tarik antarpribadi adalah beberapa faktor selektif yang diberikan pengamat kepada model sebagai insentif yang diberikan dalam mempelajari perilaku yang dimodelkan (Bandura, 2021). Hal tersebut juga telah disinggung oleh Jeremy Sutton bahwa dalam proses pemodelan, pengamat seringkali mengadopsi elemen yang menguntungkan, memperbaiki dan mentesiskannya ke dalam bentuk baru, menyesuainya sesuai dengan keadaan pengamat. Pengamat cenderung memperhatikan aspek-aspek yang membuat mereka tertarik sehingga melalui hal tersebut terjadilah proses terjadinya pemodelan (Saul, 2023).

3.2.2 Proses Penyimpanan (*Retention Process*)

Dalam pembelajaran observational melibatkan dua sistem representasi-imajinasi dan

verbal. Setelah rangsangan pemodelan tersebut dikodekan kedalam kata-kata untuk representasi memori, rangsangan tersebut berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan dan reproduksi respon selanjutnya (Bandura, 2017). Maka, penelitian yang dilakukan menemukan bahwa proses representasi memori yang didapatkan melalui paparan kode-kode yang membawa banyak informasi dalam bentuk yang mudah disimpan (Bandura, 2021) yakni drama Korea yang dikonsumsi oleh informan menjadi panduan gambaran imaji situasi informan dalam melakukan gaya bicara menggunakan kosakata bahasa Korea.

3.2.3 Proses Produksi Perilaku

Tingkat pembelajaran observasional dapat ditingkatkan secara signifikan melalui produksi perilaku praktik dari rangkaian respon yang telah dimodelkan (Bandura, 2021) yakni gaya bicara dengan memasukkan kosakata bahasa Korea. Contoh kosakata bahasa Korea yang dimasukkan oleh informan, antara lain: *aigoo*, *heol*, *jinjja*, *aniyo*, dan *alayo*. Dalam proses produksi perilaku, pengamat tidak hanya belajar mengenai bagaimana bertindak, namun juga memperhatikan objek lain yang terlibat dalam tindakannya tersebut (Ansani & Samsir, 2022) dengan salah satunya yakni memilih siapa yang informan ajak bicara.

Dalam melakukan proses produksi perilaku, pengamat sulit untuk menyamakan perilaku yang sama akurat yang sempurna dengan apa yang dilakukan oleh model, dimana hal tersebut dibatasi oleh keterbatasan yang dimiliki oleh pengamat. Dalam proses produksi perilaku, pengamat perlu melakukan penyesuaian halus dari respon internal (Bandura, 2017) dengan cara melakukan proses perbaikan dan penyesuaian.

3.2.4 Proses Motivasi

Dalam proses motivasi, proses pemodelan tidak hanya berpengaruh dalam mengatur perilaku tetapi juga memberikan standar acuan penguat eksternal sebagai apresiasi atau justru kebalikannya, karena baik penguatan langsung maupun penguatan tak terelakkan terjadi bersamaan dalam kondisi alamiah, dimana hal tersebut lebih kuat daripada pengaruh independen (Bandura, 2021).

Bandura telah menyebutkan dalam jurnalnya bahwa dalam proses pemodelan, ketika kegiatan pemodelan mendapatkan insentif positif, pembelajaran observasional akan diterjemahkan ke dalam tindakan (Bandura, 1965). Selain itu, menurut teori pemodelan sosial, perilaku dipertahankan tidak hanya melalui konsekuensi yang

dialamu secara langsung yang timbul dari sumber eksternal tetapi juga melalui penguatan yang tidak langsung dan melalui penguatan diri (Bandura,1971).

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan telah memberikan pandangan hasil baru mengenai proses pembelajaran dari drama Korea Selatan yang membentuk gaya bicara baru yakni dengan memasukkan kosakata bahasa Korea kedalam percakapan sehari-harinya dengan teman maupun saudara yang informan rasa mereka juga dapat berkomunikasi atau tahu mengenai kosakata dalam bahasa Korea. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana peran teori *modeling* atau yang bisa dikenal dengan pembelajaran observasional oleh Albert Bandura dapat membantu kita dalam menjelaskan bagaimana individu dapat mengembangkan ketrampilan dan perilaku baru dengan memperhatikan perilaku orang lain dan kemudian mencoba untuk memproduksi perilaku itu sendiri (Saul, 2023). Pandangan baru ini diharapkan dapat membantu dalam bidang komunikasi, psikologi, pendidikan atau siapa pun yang tertarik dalam bidang perilaku, perkembangan kebahasaan masyarakat.

4 PENUTUP

Penelitian ini berhasil menemukan bagaimana peran drama Korea Selatan terhadap Mahasantri Pesantren Internasional K.H. Mas Mansur UMS. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui perspektif *Modeling Theory*, secara singkat yakni bahwa drama Korea telah memberikan peran dalam perilaku pemodelan kepada Mahasantri Pesantren Internasional K.H. Mas Mansur UMS berupa gaya bicara mereka yang memasukkan kosakata bahasa Korea ke dalam gaya bicara mereka sehari-hari.

Ditinjau dari empat sub-proses yang berperan penting dalam proses pembelajaran perilaku pemodelan maka dalam 1) aspek perhatian, yakni informan memperhatikan faktor visual, genre drama, dan kehidupan aktor atau aktris diluar perannya, informan mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor tertentu sebelum melabeli mereka sebagai model. Kemudian melalui 2) aspek penyimpanan, informan menyimpan perilaku pemodelan informan yakni melalui paparan drama sehingga mereka mengingat kosakata bahasa Korea tersebut melalui ingatan informan melalui situasi yang dihadapi dengan situasi yang ada pada drama. Selanjutnya yakni dalam 3) aspek produksi perilaku pemodelan yang dilakukan, informan melakukan gaya bicara

dengan memasukkan kosakata bahasa Korea kedalam gaya bicara mereka sehari-hari melalui proses pembelajaran pemodelan melalui drama Korea yang informan konsumsi. Sub-proses yang terakhir yakni 4) proses motivasi, informan menyebutkan bahwa motivasi informan melakukan gaya bicara tersebut karena informan dapat menambah pengetahuan bahasa asing mereka, kemudian informan juga merasa senang dalam melakukan hal tersebut.

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan tentu masih banyak kekurangan, peneliti merasa bahwa dalam penelitian ini masih terbatas karena kurangnya pengkajian teori secara lebih dalam karena kurangnya rujukan penelitian terdahulu dengan variabel penelitian yang sama. Maka dalam hal ini, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mengembangkan dan memperdalam lagi kajian penelitian yang akan dilakukan. Terima kasih.

PERSANTUNAN

Puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan rezeki-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses pembuatan skripsi dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada orang tua dan keluarga yang selalu mendampingi peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing peneliti yakni Ibu Yanti Haryanti yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga tidak lupa peneliti ucapkan kepada informan yang bersedia membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana hingga selesai. Terakhir, ucapan terima kasih kepada teman-teman Pesma KH. Mas Mansur yang bersedia membantu memberikan masukan dan partisipasinya sebagai informan dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, P., Nashih, A., Ulwan, N., Terhadap, I., Abad, P., & Abdullah, N. (2020). *Belajar dari Perspektif Albert Bandura dan Abdullah*. 20(2), 199–218.
- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). *Bandura 's Modeling Theory Teori Pemodelan Bandura*. 2(7), 3067–3080.
- Bandura, A. (1972). Modeling Theory: Some Traditions, Trends, and Disputes11The research reported in this paper was supported by Research Gant M-5162 for

- the National Institute of Mental health, united states Public health Services. In *Recent Trends in Social Learning Theory*. ACADEMIC PRESS, INC. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-545050-8.50008-0>
- Bandura, A. (2017). *Psychological Modeling: Conflicting Theories* (A. Bandura (ed.)). Transaction Publisher.
- Bandura, A. (2019). Applying Theory for Human Betterment. *Perspectives on Psychological Science*, *14*(1), 12–15. <https://doi.org/10.1177/1745691618815165>
- Bandura, A. (2021). *Psychological Modeling: Conflicting Theories* (A. Bandura (ed.)). Routledge.
- Batoul Touhami, Prof, & Fawwaz Al-Abed Al-Haq. (2017). The Influence of the Korean Wave on the Language of International Fans: Case Study of Algerian Fans. *Sino-US English Teaching*, *14*(10), 598–626. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.10.004>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(3), 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Herpina, & Amri, A. (2017). Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Syiah kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, *2*, 1–13. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Intan Nur Fadhilah, D., Abidin, Z., & Utamidewi, W. (2022). PENGARUH MENONTON TAYANGAN KOREAN DRAMA TERHADAP MINAT PENGGUNAAN BAHASA KOREA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *10*, 3680–3689. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i10.2022.3680-3689>
- Ju, H. (2020). Korean TV drama viewership on Netflix: Transcultural affection, romance, and identities. *Journal of International and Intercultural Communication*, *13*(1), 32–48. <https://doi.org/10.1080/17513057.2019.1606269>
- Kurniawati, S., & Pratiwi, R. Z. (2021). Drama Korea Dan Imitasi Gaya Hidup: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Kpi Iain Surakarta. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, *2*(2), 241–270. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v2i2.3364>
- Kwon, H. (2021). A non-contrastive cue in spontaneous imitation: Comparing mono- and bilingual imitators. *Journal of Phonetics*, *88*, 101083. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2021.101083>
- Mutiara, Prasatia, N. E., Evangeline, E., & Marhaeni, N. H. (2023). Pengaruh Drama Korea terhadap Minat Belajar Bahasa Korea Mahasiswa. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, *1*(2), 33–42.
- Nurhablisyah, & Masaji Raharja, D. (2022). PROBLEMATIKA SOSIAL DI BALIK CITRA DRAMA KOREA: SEBUAH TINJAUAN BUDAYA VISUAL. *GANDIWA: Jurnal Komunikasi*, *02*(01), 20–31.

- Panuntun, I. A. (2020). Analisis campur kode pada gaya bicara anak muda. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(2), 133–139. <https://doi.org/10.37729/jpse.v6i2.6804>
- Saul, M. (2023). Albert Bandura- Social Learning Theory. *Simply Psychology*, 1–5. <http://www.simplypsychology.org/bandura.html>
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif Dan Cara Mudah Menulis Artikel). In *Jurnal Internasional*.
- Susanti, E. (2019). *BUKU KETERAMPILAN BERBICARA* (Monalisa (ed.); 2nd ed., Issue 1). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Susanto, H. (2016). Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahan Bahasa. *CAKRAWALA BAHASA: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Edisi Octo*(October), 36–48. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/02/04/perubahan-pergeseran-dan-pemertahanan-bahasa/>
- Utari, M. (2017). *PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM AKUN @princessyahrini TERHADAP GAYA HIDUP HEDONIS PARA FOLLOWERSNYA*. 4, 1–22.